



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6387-6403

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Model Pembelajaran PjBL Berbantuan Aplikasi *Wattpad* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Peserta Didik Kelas 5 SD

Arya Parawangsa^{1✉}, Nadia Sahilah², Reza Ismelda³, Supriyadi⁴, Jody Setya Hermawan⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung

Email: aryaparawangsa4@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kemampuan literasi peserta didik Indonesia berada pada level yang mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat 71 dari 81 negara yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Mengingat keterampilan membaca dan menulis saling berkaitan, maka salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan memberikan bahan bacaan yang menarik. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat digunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL), dimana peserta didik diminta untuk menghasilkan produk berupa bahan bacaan yang kreatif dan menarik. Salah satu media yang dapat mendukung proses tersebut adalah aplikasi Wattpad. Wattpad adalah platform menulis digital yang digunakan oleh lebih dari 100 juta pengguna di seluruh dunia. Aplikasi ini memudahkan peserta didik dalam menuangkan ide, pemikiran dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Melalui Wattpad, peserta didik tidak hanya dapat mempublikasikan karyanya, tetapi juga mendapatkan masukan langsung dari pembaca. Umpan balik ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan cara yang lebih efisien dan konsisten. Penggunaan Wattpad dalam pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka, sekaligus menumbuhkan minat membaca melalui pengalaman interaktif. Dengan demikian, aplikasi Wattpad diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan literasi peserta didik Indonesia dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran di era digital.

Kata Kunci: *PjBL, Model Pembelajaran, Wattpad, Cerpen*

Abstract

Indonesian students' literacy skills are at an alarming level. Based on the results of the 2022 PISA survey, Indonesia is ranked 71st out of 81 countries which shows the low reading and writing abilities of students. Considering that reading and writing skills are interrelated, one way to improve literacy skills is to provide interesting reading material. To achieve this goal, the Project Based Learning (PjBL) learning model can be used, where students are asked to produce products in the form of creative and interesting reading materials. One media that can support this process is the Wattpad application. Wattpad is a digital writing platform used by more than 100 million users worldwide. This application makes it easier for students to express their ideas, thoughts and imaginations in written form. Through Wattpad, students can not only publish their work, but also get direct feedback from readers. This feedback allows students to develop their writing skills in a more efficient and consistent manner. Using Wattpad in project-based learning provides opportunities for students to improve their writing skills, while fostering interest in reading through interactive experiences. Thus, it is hoped that the Wattpad application can be an effective means of increasing the literacy of Indonesian students with an approach that is appropriate to technological developments and learning needs in the digital era.

Keywords: *PjBL, Learning model, Wattpad, Short story*

PENDAHULUAN

Minat baca sangat penting untuk peserta didik pada usia sekolah dasar. Minat baca adalah kunci keberhasilan belajar. Peserta didik mempunyai akses pengetahuan yang lebih luas dan beragam dengan membaca. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca, memperdalam kosa kata yang mereka punya, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia yang ada di sekitar mereka. Selain itu, minat dalam membaca sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik akan terlibat dalam pemecahan masalah, analisis, dan evaluasi data saat membaca. Mereka akan belajar untuk memahami sudut pandang yang berbeda, mengidentifikasi argumen yang kuat, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam mengorganisir dan menyampaikan ide-ide dengan jelas (Sa'diyah et al., 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) baru-baru ini merilis hasil studi Program for International Student Assessment (PISA) 2022 pada tanggal 5 Desember 2023. Menurut laporan tersebut, hasil belajar literasi Indonesia mengalami kemajuan besar dibandingkan dengan hasil PISA 2018. Peringkatnya meningkat hingga 5 sampai 6 posisi, yang merupakan peningkatan tertinggi dalam hal peringkat (persentil) dalam sejarah partisipasi Indonesia dalam penyelidikan PISA. Nadiem Anwar Makarim mengatakan pencapaian ini menunjukkan kekuatan sistem pendidikan Indonesia. Peningkatan peringkat ini menunjukkan kemajuan dalam kualitas pendidikan dan upaya

yang telah dilakukan oleh sistem pendidikan Indonesia untuk mengatasi tantangan hilangnya pembelajaran, atau kehilangan pembelajaran, yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Ini juga menunjukkan upaya dan strategi yang telah digunakan untuk memulihkan dan meningkatkan standar pendidikan selama masa sulit.

UNESCO menyatakan bahwa literasi Indonesia berada di urutan terendah di dunia, meskipun ada peningkatan (Zulfa Fahmy et al., 2021). Dalam hal kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat 71 dari 81 negara, menurut data dari Program Penilaian Peserta didik Internasional (PISA) tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia menghadapi kesulitan dalam memahami teks bacaan yang kompleks, yang memerlukan perhatian khusus.

Meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, terutama di sekolah dasar, sangat penting untuk membangun fondasi pendidikan yang kokoh untuk masa depan mereka. Menyediakan buku yang menarik dan berkualitas tinggi adalah cara yang efektif untuk mencapainya. Anak-anak dapat menumbuhkan minat baca, memperluas pengetahuan dan wawasan mereka, dan meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis mereka dengan membaca buku yang menarik. Maka dari itu, pentingnya peran orang tua dan sekolah untuk bekerja sama untuk membuat akses yang mudah terhadap buku yang sesuai dengan usia dan minat peserta didik.

Menulis dan membaca adalah kemampuan yang saling terkait. Jika seorang anak tidak bisa menulis maka secara tidak langsung, mereka juga tidak akan bisa membaca; sebaliknya, kegiatan membaca dan menulis adalah satu dan sama. Keterampilan membaca dan menulis sangat penting bagi setiap orang. Jika peserta didik dapat membaca bacaan, mereka tidak akan kehabisan ide untuk menulis, dan jika mereka dapat menulis apa yang mereka pikirkan, mereka pasti dapat membaca (Vira Safitri, 2021).

Pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang mungkin sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan. Model ini menggabungkan pembelajaran aktif dalam kelas. Pembelajaran berbasis proyek mengacu pada dunia nyata di mana peserta didik bekerja sama dan membuat berbagai proyek. Dengan menerapkan proyek yang diminta pendidik, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar mereka melalui kegiatan kreatif dan berpikir kritis.

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat membantu peserta didik dalam membuat proyek atau karya secara nyata. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi pendidik dan peserta didik di kelas. PjBL memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan

karya kreatif seperti cerita pendek yang terstruktur dan menarik yang menyampaikan ide-ide dan pemikiran mereka. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis tetapi juga menggunakan pengetahuan mereka untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan relevan di dunia nyata. Dengan demikian, kemampuan ini dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka dan meningkatkan kemampuan menulis mereka secara signifikan (Febrianika et al., 2022).

Pendidik harus mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik jika mereka ingin mendorong kreativitas peserta didik dalam menulis. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik mereka supaya pembelajaran lebih efektif dan efisien (Fathurohman, 2021). Media pembelajaran sangat penting selain untuk belajar juga sebagai alat pendidik untuk membantu peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan belajar. Wattpad adalah salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan model Project Based Learning (PjBL). Aplikasi ini dikenal sebagai platform yang menyediakan berbagai karya tulis dari penulis di seluruh dunia, baik yang berpengalaman maupun pemula. dengan menyediakan tempat yang luas untuk membaca dan berkarya.

Wattpad memberikan ruang kreatif bagi penggunanya untuk menulis ide dan gagasan mereka. Semua orang dapat mempublikasikan karya mereka dan mendapatkan umpan balik dari pembaca melalui platform ini. Wattpad memiliki lebih dari 100 juta unduhan di berbagai platform dan memiliki banyak pengguna. Kepopulerannya menunjukkan minat yang besar terhadap karya sastra digital yang tersedia. Genre yang tersedia untuk pengguna mencakup fiksi ilmiah, romansa, horor, hingga fantasi. Wattpad tidak hanya menjadi tempat bagi penulis untuk berkarya, tetapi juga membantu pembaca dan penulis terhubung melalui komentar, ulasan, dan forum diskusi yang tersedia di aplikasi.

Wattpad bisa menjadi alat yang bagus untuk membantu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Dengan model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberi proyek untuk menulis cerpen, puisi, pantun, atau bahkan novel, dan kemudian dipublikasikan di Wattpad. Proses ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk menulis lebih banyak lagi, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dan berbagi umpan balik satu sama lain, yang menghasilkan pengawas yang lebih baik.

Wattpad memberi peserta didik kesempatan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka dengan memungkinkan mereka menggunakan teknologi untuk menulis dan mempublikasikan karya mereka. Selain itu, aplikasi ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek yang lebih sesuai dengan dunia saat ini. Penggunaan Wattpad dalam pendidikan memberi peserta didik kesempatan untuk

mendapatkan apresiasi dari komunitas yang lebih luas atas karya mereka. Ini karena peserta didik dapat belajar tidak hanya dari pengetahuan teori yang mereka peserta didiki di kelas, tetapi juga dari praktik menulis nyata, di mana mereka dapat mengalami proses kreatif secara langsung dan menerima tanggapan dari pembaca dari seluruh dunia. Tidak diragukan lagi, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menulis dan menyebarkan ide-ide mereka. Pengalaman ini juga mengajarkan peserta didik cara menggunakan kritik konstruktif, yang merupakan komponen penting dalam proses belajar serta pengembangan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature study*) dengan tujuan untuk menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait implementasi model pembelajaran *Project-Based Learning (PJBL)* berbantuan aplikasi *Wattpad* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik kelas 5 SD. Data dikumpulkan melalui kajian berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *PJBL*, penggunaan *Wattpad* dalam pembelajaran, serta efektivitas teknologi dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan literatur dari sumber-sumber kredibel,
2. Analisis konten literatur mengenai konsep *PJBL* dan penggunaan *Wattpad* sebagai alat pembelajaran menulis, dan
3. Penyusunan sintesis untuk membangun kerangka teoritis terkait efektivitas metode ini.

Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan sepenuhnya berdasarkan sumber tertulis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Menulis dalam Konteks pendidikan

Menurut Yusuf, Ibrahim, dan Iskandar (dalam Fitriani, 2022), menulis merupakan suatu aktivitas berpikir serta berbahasa. Aktivitas ini dianggap sebagai kegiatan mengungkapkan suatu pikiran karena proses menulis dimulai dengan penggalian sebuah ide, pikiran, gagasan, serta perasaan, kemudian dilanjutkan dengan menyatakannya melalui tulisan (aksara) dalam bentuk informasi, teks, catatan ataupun pengetahuan yang berfungsi sebagai media komunikasi tidak secara langsung yang akan dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dalman (dalam Fitriani, 2022)

menyatakan bahwa kegiatan menulis adalah proses yang kreatif mengekspresikan suatu gagasan dalam berbagai bentuk tulisan dengan beberapa tujuan. Misalnya, untuk memberikan informasi, meyakinkan, atau pun menghibur pembaca. Salah satu hasil dari proses yaitu berupa karangan atau tulisan, yang meskipun ada perbedaan pendapat, keduanya mengacu pada hal yang sama. Istilah menulis biasanya dikaitkan dengan proses kreatif yang bersifat ilmiah, sedangkan mengarang lebih sering dianggap sebagai proses kreatif non-ilmiah. Kasupardi dan Supriatna (2022) menambahkan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses menggunakan simbol-simbol (huruf) untuk mencatat, menyusun, serta mengkomunikasikan informasi yang juga dapat berfungsi untuk menghibur, memberi pengetahuan, dan menyampaikan aspirasi.

Sujanto (dalam Fitriani, 2022) menjelaskan tujuan dari kegiatan menulis, antara lain: 1) Mengekspresikan perasaan diri; 2) Mempengaruhi para pembaca; 3) Memberikan suatu informasi; dan 4) Memberikan hiburan. Tujuan Penulis secara umum yaitu untuk menyampaikan suatu informasi penting kepada pembaca, dan dengan harapan para pembaca dapat menerima dan menganggapnya sebagai suatu masukan yang berharga. Dalam hal ini, terdapat banyak sekali unsur yang memengaruhi dari penulis kepada para pembaca. Jika suatu tujuan penulis dapat tercapai, para pembaca dapat memperoleh manfaat dari tulisan tersebut.

Keterampilan dasar menulis bagi peserta didik disekolah dasar secara umum terbagi menjadi dua kategori: menulis sebagai proses kreatif dan menulis sebagai salah satu proses mekanis. Dalam proses mekanis, menulis berfokus pada mengubah ujaran lisan menjadi suatu simbol tertulis yang biasanya diajarkan pada peserta didik kelas awal melalui kegiatan membaca dan menulis permulaan (MMP). Sedangkan dalam proses yang kreatif, menulis melibatkan pengungkapan ide dalam bentuk tulisan. Proses kreatif lebih rumit dibandingkan dengan proses mekanis, karena memerlukan penguasaan unsur-unsur kebahasaan dan elemen non-kebahasaan yang membentuk isi tulisan. Agar peserta didik dapat menulis kreatif, mereka perlu diajari cara menggali ide dari banyak sumber relevan seperti bahan bacaan, pengamatan, dan pengalaman. Pada dasarnya, menulis adalah hasil dari aktivitas berpikir. Penulis yang baik merupakan seseorang yang cukup peka terhadap lingkungannya serta menggunakan keterampilan dan kemampuan berpikir untuk menciptakan ide-ide yang kemudian akan dituangkan dalam suatu bentuk tulisan.

Definisi Cerita Fiksi

Secara umum, fiksi merupakan suatu karya sastra berupa cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi penulis, baik sebagian maupun sepenuhnya. Berbeda dengan narasi atau laporan yang didasarkan pada peristiwa nyata, fiksi bergantung pada unsur imajinasi

untuk beberapa atau seluruh adegan ceritanya. Menulis cerita fiksi merupakan tantangan yang sangat menyenangkan bagi beberapa peserta didik karena memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan tokoh, alur, latar, dan sudut pandang dalam cerita. Dalam pengertian luas, fiksi mencakup semua atau sebagian jenis tulisan yang dapat bersumber dari imajinasi seseorang, baik dalam bentuk cerita, lirik, pantun, drama, puisi, maupun prosa. Namun, dalam pengertian yang lebih spesifik, fiksi merujuk pada karya prosa yang berupa rekaan.

Menurut pendapat *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory* (dalam Atmojo, 2020), fiksi merupakan suatu istilah umum dalam menyebut karya imajinatif berbentuk prosa, yang tidak mencakup puisi atau drama. Karena hal itu, istilah ini sering dipergunakan untuk merujuk pada cerita pendek, novel, novella, dan karya yang serupa. Sejalan dengan hal tersebut, Terms telah mendefinisikan bahwa fiksi sebagai semua jenis narasi atau cerita imajinatif, baik dalam bentuk prosa ataupun puisi, merupakan hasil dari rekaan dan bukan peristiwa yang nyata. Namun, karena hal itu secara khusus istilah fiksi lebih sering digunakan untuk merujuk pada narasi prosa saja, seperti cerita pendek dan kadang-kadang hanya untuk genre novel.

Dari kedua definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karya fiksi merupakan suatu cerita rekaan berbentuk prosa yang mengandung berbagai elemen-elemen imajinatif. Karena karya fiksi berbentuk tulisan naratif, karya fiksi memiliki elemen mendasar yang membentuk cerita, seperti karakter, alur, latar, sudut pandang, dan tema. Pemahaman mengenai elemen-elemen ini akan membantu para peserta didik dalam merancang cerita fiksi mereka sendiri.

Peran penting Cerita Fiksi dalam pengembangan Kreativitas Peserta Didik

Dalam upaya membangun pilar pondasi pembangunan umat manusia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim memperkenalkan kebijakan "Merdeka Belajar" sebagai pedoman atau tema besar pendidikan. Visi Merdeka Belajar ini terinspirasi dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, yang menegaskan bahwa kemerdekaan adalah tujuan dan suatu paradigma besar pendidikan yang harus dipahami oleh semua pihak. Ki Hadjar Dewantara (dalam Hikmatin, 2020) menyatakan bahwa kemerdekaan bukan sekadar kebebasan hidup, melainkan kemampuan yang bertujuan untuk "hidup dengan segala kekuatan yang adadi diri sendiri menuju kehidupan yang damai, selamat, tertib, dan bahagia, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan." Pandangan lain menyebutkan bahwa Merdeka Belajar merupakan kebebasan hakiki dalam berpikir, berpendapat, dan berinovasi (Ainia, 2020).

Peserta didik Indonesia digambarkan sebagai individu kreatif yang mampu memodifikasi, merancang dan menghasilkan sesuatu yang nyata, orisinal, memiliki arti, bermanfaat, dan berdampak positif bagi banyak orang. Kreativitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk suatu pikiran atau gagasan, respons, dan karya nyata. Peserta didik yang sangat kreatif bebas menggunakan imajinasinya dan segala pengalamannya dalam berkarya, untuk mengembangkan kemampuan diri, mencapai kebahagiaan, dan memecahkan berbagai masalah (Kemendikbud, 2020). Selain itu, peserta didik yang kreatif mampu menghargai keindahan dan memanfaatkan kekayaan alam serta keberagaman budaya di sekitarnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Mereka juga berani mengambil risiko dalam berkarya dan berusaha mewujudkan ide-ide mereka menjadi tindakan atau karya nyata. Peserta didik yang ada di Indonesia seharusnya mengembangkan kemampuan kreatifnya dengan cara mengekspresikan diri melalui emosi, melakukan refleksi, dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif sendiri dapat berupa menghasilkan ide-ide baru, mengeksplorasi berbagai alternatif, mengevaluasi gagasan melalui imajinasi, serta memiliki fleksibilitas dalam berpikir. Keluarga, pendidik, dan sekolah memegang peran penting dalam mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sehingga mereka menjadi individu yang lebih kreatif.

Peran penting cerita fiksi dalam pengembangan kreativitas peserta didik semakin relevan dalam konteks kebijakan "Merdeka Belajar" yang digagas dan di jalankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dalam proses menulis cerita fiksi, peserta didik diajak untuk menggunakan imajinasi dan eksplorasi pikiran mereka secara bebas, yang memungkinkan mereka mengembangkan ide-ide orisinal dan inovatif. Menulis fiksi juga melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dengan memecahkan masalah yang muncul dalam proses penulisan, seperti pengembangan karakter, alur cerita, dan pemilihan latar. Selain itu, kegiatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir di luar batas-batas realitas, merangsang kreativitas yang lebih mendalam dan kaya akan makna (Hikmatin, 2020).

Dalam Merdeka Belajar, proses pengembangan kreativitas ini sangat penting, karena memungkinkan peserta didik untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetis atau melanggar hak cipta, tetapi juga harus memiliki relevansi sosial dan kultural. Melalui cerita fiksi, peserta didik dapat mencerminkan lingkungan mereka, mengkritisi permasalahan sosial, atau bahkan menawarkan solusi terhadap berbagai isu yang mereka hadapi. Dengan demikian, menulis fiksi tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi peserta didik terhadap masyarakat melalui karya yang penuh makna dan orisinalitas. Peran pendidik dalam memberikan umpan balik yang konstruktif serta

menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi kreatif peserta didik (Ainia, 2020).

Dampak Positif Menulis Cerita Fiksi pada Keterampilan Berbahasa

Proses pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia berfokus dengan empat keterampilan utama: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Salah satu materi yang cukup HOTS diajarkan dalam proses pembelajaran karya sastra pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah menulis teks cerita pendek. Keterampilan menulis cerita pendek merupakan keterampilan yang sangat penting karena menggabungkan berbagai aspek literasi, pedoman, dan kreativitas. Kemampuan menulis sebuah cerita pendek tidak hanya menuntut keterampilan teknis dasar menulis, tetapi juga seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan menyusun narasi yang cukup menarik, mengembangkan karakter tokoh, serta menyampaikan tema utama atau pesan bermakna dalam format yang dapat dipahami para pembaca. Bagi peserta didik, menulis sebuah cerita pendek adalah sarana bagi mereka untuk mengekspresikan suatu perasaan dan ide-ide yang ada pada di dalam diri mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan dasar berpikir analitis, kreatif, dan kritis.

Keterampilan menulis tersebut juga dapat mendukung pemahaman dan penerapan teknik-teknik penulisan seperti pembentukan narasi, dialog, gaya bahasa, deskripsi, dan alur cerita yang cukup penting dalam meningkatkan kemampuan literasi secara keseluruhan. Namun, berdasarkan penelitian, banyak peserta didik yang masih mengalami banyak kesulitan dalam menuangkan sebuah ide padadiri mereka pada saat menulis sebuah cerita pendek. Tantangan ini menuntut para pendidik sebagai fasilitator dalam menemukan model dan strategi pengajaran yang tepat agar proses pembelajaran di dalam kelas menjadi efektif dan interaktif (Saripah et al., 2022).

Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Hikmatin, 2020), kualitas keterampilan dalam berbahasa pada seseorang sangat bergantung pada jumlah, kualitas pemilihan kosakata dan gaya bahasa yang dikuasainya. Penguasaan kosakata sangat penting bagi setiap pengguna bahasa. Kosakata pada dasarnya dipelajari peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena hal tersebut, peserta didik perlu memiliki sistem untuk menerima, menyimpan, dan mengambil kembali kosakata yang dipelajari. Mereka juga harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai kosakata dan memperhatikan penggunaannya dalam kalimat. Salah satu alasan peserta didik sulit mengungkapkan ide mereka secara tertulis adalah kurangnya penguasaan kosakata. Dengan kosakata yang cukup, mereka akan lebih mudah menyampaikan pendapat, ide, dan perasaannya, terutama dalam menulis cerita pendek.

1. Menulis cerita fiksi memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, salah satunya adalah memperkaya kosakata. Selama menulis, peserta didik dituntut untuk menemukan kata-kata baru yang sesuai dengan tema dan karakter cerita, sehingga memperluas perbendaharaan kata mereka.
2. Menulis fiksi juga membantu peserta didik dalam menyusun kalimat yang efektif, mengasah kemampuan mereka untuk membentuk kalimat yang logis dan koheren, serta memperbaiki keterampilan tata bahasa, seperti penggunaan tenses dan struktur kalimat yang benar.
3. Menulis cerita fiksi merangsang pemikiran kreatif dan ekspresi peserta didik. Mereka bebas mengeksplorasi ide-ide orisinal dan menuangkannya ke dalam bahasa yang tepat. Selain itu, dengan membaca karya-karya lain sebagai referensi, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan membaca kritis, yang penting untuk memahami teknik-teknik penulisan yang baik.
4. Menulis fiksi meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbahasa. Ketika karya mereka diapresiasi, kepercayaan diri dalam kemampuan menulis dan berkomunikasi akan meningkat.

Model Pembelajaran Yang Efektif dalam Menulis Cerita Fiksi

Pada kurikulum terbaru, proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada pendidik saja, melainkan seorang pendidik harus berusaha lebih keras mengembangkan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning (PjBL). Model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu solusi bagi proses pembelajaran yang konvensional, monoton dan kurang menarik, sehingga peserta didik dapat lebih terlibat aktif dalam proses belajar (Hidayat, 2022). Model PjBL merupakan salah satu pendekatan yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik dapat terlibat dalam suatu kegiatan eksplorasi mendalam terhadap suatu atau beberapa topik melalui proyek kompleks (nyata) yang merefleksikan beberapa tantangan yang ada di dunia nyata. Pada penerapan model ini, peserta didik diharapkan untuk dapat mampu merancang, berfikir, menuangkan gagasan, menyusun, dan menyelesaikan proyek, mempresentasikan dan mengevaluasi hasil proyek tersebut (Hidayat, 2022).

Proses pembelajaran PjBL dimulai dengan pendidik memberikan pertanyaan atau tantangan yang relevan sehingga dapat memicu peserta didik untuk melakukan penyelidikan lebih mendalam yang disebut sebagai "pertanyaan mendasar" (driving question). Peserta didik kemudian melakukan suatu penelitian, mengumpulkan berbagai informasi, menganalisis sumber data, dan melakukan sebuah eksperimen,

sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam diri mereka. Produk akhir dari pembelajaran PjBL dapat berupa laporan, presentasi, model, atau karya kreatif lainnya yang dapat menunjukkan hasil pembelajaran pada peserta didik. Selain itu, peserta didik diharuskan untuk mempresentasikan hasil proyek akhir mereka, sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dalam presentasi.

Pada tahap Refleksi dan evaluasi juga menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran PjBL, di mana peserta didik dan pendidik mengevaluasi apa yang telah mereka dipelajari, proses yang telah dijalani, dan hasil yang telah dicapai. Proses refleksi ini sangat penting untuk mengenali kekuatan, kelemahan dan area yang perlu ditingkatkan, serta memperdalam pemahaman pada peserta didik. Berbeda dari model pembelajaran tradisional atau konvensional yang cenderung fokus pada pencapaian cepat target kurikulum, model pembelajaran PjBL menawarkan pengalaman belajar yang lebih terinci, mendalam, dan berlangsung dalam jangka waktu lebih panjang dengan tujuan menghasilkan produk yang memuaskan.

Proyek-proyek dalam model pembelajaran PjBL haruslah bersifat relevan dengan kehidupan nyata dan bermakna bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. PjBL tidak hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kemandirian. Melalui PjBL, peserta didik belajar berpikir kritis, inovatif, kreatif, bekerja secara kolaboratif, serta mengelola proyek dari awal hingga akhir dengan baik sehingga dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan di dalam dunia nyata.

Langkah-langkah Implementasi

1. Identifikasi Kebutuhan Peserta didik

Langkah awal penerapan model pembelajaran ini adalah dengan mengidentifikasi minat dan kemampuan peserta didik. Pendidik meminta peserta didik mengisi survei yang mencakup minat dan keterampilan mereka, seperti genre cerita favorit, pengalaman menulis, dan area yang membutuhkan dukungan lebih. Misalnya, peserta didik yang suka fiksi ilmiah mungkin memerlukan referensi ilmiah, sementara yang tertarik pada realisme sosial butuh pemahaman konteks sosial. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang preferensi dan kekuatan masing-masing peserta didik, pendidik juga mengadakan diskusi kelompok dan mengamati aktivitas peserta didik di kelas untuk memahami dinamika belajar mereka. Informasi ini kemudian digunakan untuk membentuk kelompok belajar yang beragam, di mana peserta didik dengan minat dan kemampuan yang berbeda dapat saling mendukung dan belajar bersama.

2. Perencanaan Proyek

Dalam tahap perencanaan proyek, pendidik menyiapkan tugas menulis cerita pendek yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.. Elemen-elemen penting seperti alur, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa diperkenalkan sebelum proyek dimulai. Sebagai inspirasi, pendidik menyediakan contoh cerita dari berbagai genre, seperti karya Isaac Asimov dan Ray Bradbury untuk peserta didik yang menyukai fiksi ilmiah.

Kemudian, peserta didik diminta memilih tema atau topik yang mereka minati dan melakukan riset sederhana untuk mengembangkan cerita. Pendidik menyediakan referensi yang relevan, seperti buku sejarah bagi yang tertarik pada cerita sejarah, atau literatur fantasi bagi yang menyukai dunia fantasi. Selain itu, pendidik mengatur jadwal bimbingan individu dan kelompok secara fleksibel agar setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek ini dengan baik.

3. Pelaksanaan Proyek

Proyek dimulai dengan peserta didik menulis draf awal cerita pendek secara mandiri dalam sesi penulisan terstruktur yang dipandu oleh pendidik. Dalam sesi ini, peserta didik diberi waktu untuk menulis dan kemudian berbagi kemajuan mereka dalam kelompok kecil atau di depan kelas. Pendidik memberikan umpan balik langsung, mendorong diskusi, dan memfasilitasi pertukaran ide untuk memperkuat kolaborasi antar peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk memberikan masukan kepada teman sebaya guna mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Proses ini berlangsung bertahap, berfokus pada penyempurnaan cerita berdasarkan saran yang diterima, seperti memperjelas alur atau memperdalam karakter. Pendidik memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan merevisi dan memperbaiki ceritanya hingga mencapai hasil yang optimal.

4. Penilaian dan Refleksi

Penilaian dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai cara, termasuk penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berlangsung selama proses menulis dan pengeditan, dengan pendidik dan teman memberikan umpan balik, serta menggunakan rubrik untuk menilai elemen penting dari cerita pendek seperti alur, karakter, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Penilaian sumatif dilakukan di akhir proyek dengan menggunakan rubrik yang telah ditetapkan.

Peserta didik juga diminta untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, mengidentifikasi tantangan dan pencapaian selama proses tersebut. Refleksi ini membantu mereka memahami perkembangan diri dan mengarahkan perbaikan di masa depan. Selain itu, karya peserta didik dipresentasikan di depan kelas atau dalam acara sekolah,

memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide secara lisan serta menerima umpan balik dari audiens yang lebih luas.

Dengan model ini, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menulis cerita pendek dengan baik, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Proyek ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan nyata.

Penggunaan Media Digital untuk Pembelajaran Menulis Cerita Fiksi

Media pembelajaran terdiri dari dua definisi. Menurut Batubara (2021), media mencakup segala sesuatu yang bertindak sebagai perantara, alat, sarana, atau saluran komunikasi. Sementara itu, Muhammad Surya (dalam Layinah, 2023) menekankan bahwa media merupakan tahap interaksi individu dengan lingkungannya. Selain itu, Roma Doni (dalam Layinah, 2023) menambahkan bahwa media mencakup semua sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima agar dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian, sehingga mempermudah proses belajar. Dengan demikian, media pembelajaran adalah semua alat fisik yang digunakan dalam kegiatan mengajar untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam menulis cerita fiksi adalah Wattpad, platform online yang didirikan pada 2006 oleh Allan Lau dan Ivan Yuen di Toronto, Kanada. Wattpad secara bertahap menyebar ke berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Inggris, Australia, Filipina, Rusia, dan Indonesia. Wattpad memungkinkan penggunaannya untuk berbagi karya tulisan, bertukar ide, dan memperluas pengetahuan tentang cerita. Jika karya yang diunggah mendapatkan banyak pembaca dan penggemar, ada peluang bagi penulis untuk menerbitkan bukunya, bahkan mungkin diadaptasi menjadi film atau serial, seperti beberapa cerita populer saat ini.

Penerapan dalam proses pembelajaran

1. Awal pembelajaran

Pembelajaran dimulai dengan doa bersama. Pendidik mengulas sedikit materi sebelumnya sebagai pengingat bagi peserta didik. Setelah itu, pendidik memperkenalkan aplikasi Wattpad. Sebagian besar peserta didik sudah familiar dengan aplikasi ini karena pernah digunakan sebelumnya dalam pembelajaran. Pendidik juga menampilkan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran melalui tayangan salindia.

2. Inti pembelajaran

Di bagian inti, pendidik memulai pembahasan tentang menulis cerita pendek. Pendidik menjelaskan cara menggunakan aplikasi Wattpad, mulai dari cara mendownload aplikasi,

membuat akun, hingga mengenalkan fitur-fitur yang ada. Tujuannya agar peserta didik bisa menulis dan mengunggah cerita mereka sendiri di Wattpad.

3. Akhir pembelajaran

Pada akhir pembelajaran, pendidik membuka sesi tanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari peserta didik. Setelah sesi tanya jawab selesai, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis cerita pendek dan mengunggahnya melalui aplikasi Wattpad.

Mempublikasi Hasil Karya

Mempublikasikan karya fiksi peserta didik berarti menerbitkan cerita yang mereka buat dalam bentuk buku, artikel, atau di platform digital. Proses ini melibatkan berbagai langkah, seperti penyuntingan, penataan, hingga distribusi. Dengan mempublikasikan karya mereka, peserta didik dapat menyampaikan ide dan kreativitas mereka ke khalayak yang lebih luas di luar kelas. Dalam konteks pendidikan, publikasi ini berperan penting dalam menunjukkan hasil pembelajaran dan meningkatkan keterampilan literasi peserta didik.

Tujuan utama dari mempublikasikan karya fiksi peserta didik adalah untuk memberikan penghargaan atas kreativitas dan kemampuan menulis mereka. Ketika karya mereka diterbitkan, peserta didik akan merasa dihargai, yang pada akhirnya bisa meningkatkan rasa percaya diri dan semangat mereka dalam menulis. Selain itu, peserta didik juga diperkenalkan dengan proses penerbitan secara profesional, mulai dari menulis hingga distribusi, yang merupakan keterampilan penting di era digital saat ini.

Manfaat publikasi ini termasuk dalam peningkatan keterampilan literasi peserta didik. Mereka tidak hanya belajar tentang struktur cerita, gaya bahasa, dan teknik menulis, tetapi juga bagaimana menyajikan karya mereka kepada pembaca. Proses ini juga melibatkan pemikiran kritis, kemampuan untuk menyunting tulisan sendiri, dan keterampilan berkomunikasi melalui tulisan. Selain itu, publikasi memberi peserta didik kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dari pembaca yang lebih luas, yang dapat membantu mereka meningkatkan kualitas karya di masa mendatang.

Bagi pendidik, publikasi karya peserta didik juga membawa keuntungan. Pendidik bisa menggunakan karya yang dipublikasikan sebagai alat evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, publikasi juga bisa menjadi bukti keberhasilan model pengajaran yang digunakan. Dengan mempublikasikan karya peserta didik, pendidik turut mendukung peningkatan literasi dan budaya membaca di kalangan peserta didik, serta mengenalkan mereka pada dunia penerbitan.

Secara keseluruhan, mempublikasikan karya fiksi peserta didik tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam dunia literasi. Proses ini menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi

pembelajaran dan menghargai hasil karya peserta didik, sehingga memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pengajaran literasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yang dikombinasikan dengan aplikasi Wattpad memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik kelas 5 SD. PJBL berfokus pada proses pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk merancang dan menyelesaikan proyek menulis cerpen secara mandiri. Penggunaan aplikasi Wattpad sebagai media publikasi hasil karya peserta didik memberikan wadah interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk mengunggah dan membagikan cerita mereka kepada pembaca secara luas, sekaligus mendapatkan umpan balik langsung dari komunitas pembaca.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa model PJBL mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam konteks menulis cerpen, peserta didik diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh proses penulisan, mulai dari menggali ide cerita, merancang alur, hingga mengembangkan karakter. Aplikasi Wattpad membantu peserta didik untuk lebih memahami audiens dan merespons umpan balik yang diberikan pembaca, yang pada akhirnya membantu mereka menghasilkan cerita yang lebih baik. Pendekatan PJBL berbantuan teknologi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran secara keseluruhan.

Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan Wattpad dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menulis. Wattpad menawarkan lingkungan menulis yang berbeda dari tugas sekolah tradisional, memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan karena peserta didik dapat berinteraksi dengan pengguna dari berbagai latar belakang. Dengan karya mereka yang dibaca dan diapresiasi oleh orang lain, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas menulis. Hal ini memberikan rasa pencapaian dan kebanggaan yang seringkali sulit diperoleh melalui model pembelajaran konvensional.

Dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar, penerapan PJBL dengan bantuan aplikasi Wattpad memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran literasi digital, yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Selain belajar menulis, peserta didik juga diperkenalkan pada cara menggunakan teknologi untuk mempublikasikan karya mereka. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa penerapan PJBL dengan dukungan teknologi seperti Wattpad

dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik, sekaligus memperkenalkan mereka pada literasi digital sejak dini. Oleh karena itu, penerapan model PJBL berbantuan aplikasi Wattpad dapat dipertimbangkan oleh para pendidik sebagai model inovatif dalam pembelajaran menulis, yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, meningkatkan keterampilan menulis kreatif, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, E. R. D. (2020). Pengembangan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 172-182.
- Ainia, L. (2020). *Merdeka belajar: Transformasi pendidikan Indonesia dalam rangka menghadapi era revolusi industri 4.0*. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 45-53.
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Liana, N. I., Alfatimi, N. A., ... & Kesuma, R. G. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121-126.
- Fitriani, P., Sudarmaji, S., & Permanasari, D. (2022). KEMAMPUAN MENULIS FAKTA DAN OPINI DALAM TEKS EKSPOSISI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA SWASTA BAHRUL ULUM MAMBAYAH NATAR TAHUN PESERTA DIDIKAN 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-14.
- Hidayat, M. R. (2022). Peningkatan Kreatifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Tingkat Dasar melalui Project Learning Berbasis Merdeka Belajar. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 90-102.
- Hikmatin, T. (2020). Pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis cerita pendek. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(03), 286-292.
- Hikmatin, M. (2020). *Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Inspirasi bagi pendidikan masa kini*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 23(1), 33-40.
- Isnaini, E., & Untari, R. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V Sdn Bakalan Wringinpitu. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 652-660.
- Khoerunnisa, N., Cahyani, A. W., Anggitasari, D., & Zanuar, M. Y. (2022). Pemanfaatan wattpad sebagai inovasi pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi materi menulis cerita pendek di SMP Negeri 1 Padamara. *Jurnal Studi Inovasi*, 2(3), 18-24.

- Layinah, S., Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2023). Penggunaan Media Wattpad dalam Pembelajaran Daring Menulis Cerita Pendek di SMAN 1 Abiansema. *Jurnal Penelitian Mahapeserta didik Indonesia*, 3(3), 553-563.
- Nugraha, I., & Pratiwi, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Literasi melalui Publikasi Karya Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 134-145.
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan menulis cerita pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2998-3009.
- Syafi'i, M. I. (2021). Analisis permasalahan pendidikan di sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19. *Al-Rabwah*, 15(02), 51-59.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran pendidik dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1356-1364.
- Sarmila, B., Madeamin, S., & Herdiana, B. (2022). Peningkatan menulis cerpen melalui aplikasi wattpad pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Luwu Timur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 266-272.